

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesadaran ekologis merupakan konsep yang semakin penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Di seluruh dunia, masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama dengan maraknya bencana alam yang berhubungan dengan perubahan lingkungan. Media sosial adalah salah satu alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam dalam upaya meningkatkan kesadaran ekologis. Husein menjabarkan penyelamatan lingkungan hidup sebagai usaha yang dilakukan manusia agar sumber daya alam yang tersedia mampu melayani kebutuhan manusia, tidak mengalami kerusakan atau cepat habis (Husein, 2000).

Krisis lingkungan masih terjadi. Semakin sulit untuk mengabaikan skala dan kompleksitas permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan-pemecahan jangka panjang yang diketengahkan oleh media (Polluan, 2023). Menurut (Purnami, 2020) pola kepedulian terhadap alam berawal dari pengetahuan, kesadaran, dan pembentukan karakter peduli terhadap alam. Pola ini memungkinkan alam semesta tetap tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Makna kesadaran ekologis sebagai pemahaman atau pengertian individu atas prinsip-prinsip interaksi makhluk dalam lingkungan hidup. Senada dengan pemaknaan ini (Neolaka, 2008) menyatakan kesadaran ekologis merupakan keadaan tergugahnya jiwa terhadap lingkungan dan dapat terlihat pada perilaku, tindakan masing-masing individu. Dengan demikian kesadaran ekologis merujuk pada keadaan dimana individu memahami interaksi dasarnya makhluk hidup dalam lingkungannya. Pemahaman tersebut termanifestasi dalam tindakan yang selaras dengan logika ekologi.

Seiring dengan dampak perubahan iklim dan pencemaran yang semakin meningkat, kerusakan lingkungan telah menarik perhatian orang di seluruh dunia. Aktivitas wisata alam, seperti pendakian gunung, adalah salah satu industri yang

berkontribusi pada masalah ini. Tidak peduli dengan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, merusak ekosistem lokal, atau tidak mematuhi aturan konservasi, adalah penyebab utama fenomena ini.

Sampah adalah masalah yang dianggap sederhana tetapi berdampak besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sampah, meskipun berukuran kecil, dibuat oleh manusia dalam jumlah besar, dan pada akhirnya akan menjadi masalah besar untuk pencemaran udara, air, dan tanah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah yang meluas di seluruh dunia. Akibatnya, pola pengelolaan sampah dapat dimulai dari perilaku individu. Tulisan ini akan menjelaskan definisi sampah, efeknya, dan pola pengelolaan yang telah digunakan. Ini juga akan memberikan saran untuk pengelolaan sampah (Purnami, 2020).

Sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Manusia sebagai salah satu produsen sampah atau penghasil sampah, manusia menghasilkan timbulan sampah. Penghasil sampah adalah setiap kegiatan manusia dan/atau proses alam yang menghasilkan timbulan sampah (UU No. 18 th 2008). Kegiatan manusia baik yang berada di kota besar maupun kota kecil, setiap hari dan setiap hal tidak terlepas dari produksi sampah.

Platform media sosial, seperti TikTok, telah menjadi ruang baru bagi berbagai komunitas, termasuk pendaki gunung, untuk berbagi pengalaman dan wawasan terkait dengan lingkungan alam. Pendaki gunung, sebagai individu yang langsung berinteraksi dengan alam, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran ekologis. Mereka sering menghadapi realitas lingkungan yang rusak, seperti tumpukan sampah di jalur pendakian atau kerusakan ekosistem akibat over-tourism.

Aplikasi TikTok sebagai salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan pengguna yang pesat, memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat. Video-video pendek yang diunggah oleh para pendaki gunung di TikTok dapat berfungsi sebagai media untuk membangun kesadaran ekologis, baik melalui visualisasi langsung dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam, maupun melalui penyebaran praktik-praktik pendakian yang bertanggung jawab secara lingkungan. Hal ini menarik untuk dikaji karena media sosial seperti aplikasi

TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, terutama bagi generasi muda saat ini.

Para pendaki gunung memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan karena mereka berada di dekat ekosistem yang sensitif dan menikmati keindahan alamnya sambil bertanggung jawab atas dampak yang mereka timbulkan. Seperti yang dijelaskan oleh (Marion & Reid, 2007) Pengunjung atau pelaku rekreasi alam yang memiliki pemahaman mengenai praktik berdampak rendah cenderung berperilaku dengan cara yang dapat mengurangi degradasi ekologis di kawasan alam yang dilindungi. Pemahaman tentang prinsip pelestarian di kalangan pendaki dapat mengurangi jejak ekologis mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Smith & Taylor, 2020) menemukan bahwa edukasi digital, seperti yang ditawarkan oleh situs web TikTok, memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan pada remaja pendaki. Mereka menunjukkan bahwa video kreatif dapat mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian. Dengan demikian, para pendaki gunung harus menjadi pelopor dalam mempraktikkan pelestarian, sebab peran mereka tidak hanya sebagai penikmat, tetapi juga penjaga warisan alam bagi generasi mendatang.

Para pendaki gunung sering memanfaatkan TikTok untuk berbagi pengalaman mereka, mulai dari pemandangan indah hingga instruksi untuk pendakian. Namun, tidak banyak penelitian yang melihat bagaimana TikTok dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pendaki gunung. Penelitian ini harus menyelidiki sejauh mana TikTok dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pendaki gunung sekaligus menawarkan metode kreatif untuk kampanye lingkungan.

Pendekatan netnografi menjadi metode yang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena netnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku para pendaki gunung melalui aplikasi TikTok secara mendalam. Melalui pendekatan ini, interaksi, komentar, serta pola komunikasi para pendaki gunung di TikTok dapat dianalisis untuk memahami bagaimana kesadaran ekologis dibentuk, dipromosikan, dan disebar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih jauh bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat dimanfaatkan

sebagai platform untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan pendaki gunung, serta bagaimana para pendaki gunung di TikTok berperan dalam mempromosikan kelestarian lingkungan. Menurut (Rifai, 2022) netnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi kelompok, komunitas atau organisasi yang terkait dengan budaya yang ada didalamnya. Ini tidak berbeda dengan bentuk aslinya yang dikenal sebagai etnografi.

Penelitian yang meneliti tentang kesadaran ekologis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang fokus mengkaji tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut Cilacap yang dilihat dari aspek kepekaan, tanggung jawab dan kerja sama yang diteliti oleh Endang Sulastri dan F.Trisakti Haryadi pada tahun 2019 menyatakan tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut Cilacap dikategorikan sedang dan tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara umum masyarakat memiliki kesadaran yang baik dalam merawat dan melestarikan lingkungan (Sulastri & Haryadi, 2019). Selain itu, penelitian kedua dari Irvan Lasaiba tahun 2023 yang mengkaji kesadaran ekologi melalui pendekatan biologi untuk pendidikan berkelanjutan, dimana dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda melalui kajian literatur (Lasaiba, 2023).

Adapun penelitian ketiga dari Widjanarko dan Erni Marlina tahun 2022 yang mengkaji tentang Perilaku ekologis kaum muda dalam pelestarian lingkungan di pegunungan muria, penelitian ini menganalisis dan menemukan perilaku ekologis kepedulian kaum muda pada pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria. Penelitian ini menggunakan mix method yaitu kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kaum muda turut bertanggungjawab dalam pelestarian lingkungan di pegunungan Muria, diantaranya melakukan hal terkecil dengan tidak membuang sampah sembarangan, ikut reboisasi, tidak ikut berburu binatang, tidak melakukan penebangan liar, tidak menangkap ikan di sungai menggunakan setrum dan melakukan kegiatan positif seperti ikut serta dalam organisasi peduli lingkungan (Widjanarko & Marlina, 2022).

Dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya fokus mengkaji kesadaran ekologis berawal yang dari pengetahuan, kepekaan, dan pembentukan karakter peduli alam, serta aspek lingkungan yang dimana belum ada

yang mengkaji bagaimana nilai ekologis diproduksi, dinegosiasikan, dan disebarakan dalam ruang digital TikTok oleh para pendaki. Selain itu, persoalan lingkungan seperti sampah pendakian, kerusakan jalur, hingga kontaminasi sumber air menunjukkan bahwa aktivitas pendakian sebagai salah satu bentuk wisata alam yang populer masih menyisakan tantangan ekologis yang serius.

Pendaki gunung adalah kelompok yang paling dekat dengan alam, sehingga mereka memiliki peluang besar untuk menjadi penyebar nilai-nilai ekologis. Namun kenyataannya, tidak semua pendaki memahami sepenuhnya dampak lingkungan dari aktivitas pendakian. Pada titik inilah media sosial khususnya TikTok mulai berperan sebagai ruang baru untuk berbagi pengetahuan ekologis yang bersumber dari pengalaman langsung. Melalui video singkat, para pendaki bisa menunjukkan kondisi jalur pendakian, mencontohkan praktik yang lebih bertanggung jawab, atau menegur perilaku yang merusak lingkungan. Cara berkomunikasi yang visual dan mudah diakses seperti ini membuka kemungkinan lahirnya kesadaran ekologis yang lebih luas, partisipatif, dan cepat menyebar.

Selama ini, kajian tentang kesadaran ekologis umumnya berfokus pada komunitas lokal, pendidikan lingkungan, atau perilaku ekologis masyarakat berdasarkan penelitian terdahulu diatas. Penelitian-penelitian tersebut memang memberi gambaran penting tentang bagaimana orang memahami dan merespons isu lingkungan. Namun, belum banyak yang menempatkan media sosial sebagai fokus utama apalagi melihat bagaimana para pendaki gunung membentuk dan menyebarkan nilai-nilai ekologis melalui praktik budaya mereka di ruang digital.

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus memakai perspektif antropologi digital untuk melihat bagaimana TikTok berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai ekologis di kalangan pendaki gunung. Belum banyak pula yang menelusuri bagaimana konten para pendaki di platform tersebut dapat memengaruhi cara pengguna lain memahami dan bersikap terhadap isu lingkungan. Karena itu, penelitian ini menempatkan ruang digital TikTok sebagai fokus utama, dengan mengamati bagaimana interaksi, narasi, dan bentuk-bentuk performativitas ekologis dibangun dan disebarakan. Pendekatan netnografi digunakan untuk membaca praktik budaya para kreator konten pendakian dan memahami bagaimana nilai ekologis dinegosiasikan dalam keseharian digital mereka.

Oleh karena itu tesis ini akan meneliti bagaimana peran aplikasi TikTok sebagai media digital dalam penyebaran nilai ekologis di kalangan pendaki gunung, dengan menggunakan metode netnografi untuk memahami interaksi dan kontribusi mereka dalam membangun narasi ekologis. Penelitian ini menjadi penting mengingat peran media sosial yang semakin kuat dalam membentuk persepsi publik dan mendorong perubahan perilaku, terutama di kalangan generasi muda yang lebih intensif menggunakan platform-platform digital. Berdasarkan fenomena dan pentingnya mengkaji masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji penelitian ini dengan pendekatan antropologi dengan judul peran aplikasi TikTok sebagai media digital dalam penyebaran nilai ekologis di kalangan pendaki gunung.

1.2 Masalah Penelitian

Sudah sejak dahulu terdapat hubungan antara kehidupan manusia dengan gunung. Tempat tinggal manusia banyak yang berada berdekatan dengan kaki gunung, bahkan tidak sedikit masyarakat yang tinggal disekitaran kaki gunung karena banyak yang mata pencahariannya di daerah pegunungan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis diatas maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi arah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana TikTok berfungsi sebagai arena baru bagi sosialisasi nilai-nilai ekologis di kalangan pendaki dalam konteks budaya digital?
2. Apa jenis konten yang paling efektif dalam menyampaikan pesan ekologis kepada pendaki gunung di TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat selama ini para pendaki gunung sering memanfaatkan TikTok untuk berbagi pengalaman mereka, mulai dari pemandangan indah hingga instruksi untuk pendakian. Namun, tidak banyak penelitian yang melihat bagaimana TikTok dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pendaki gunung. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran TikTok sebagai ruang budaya digital dalam menyebarkan dan membentuk nilai-nilai ekologis pada pendaki gunung.

2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi jenis konten TikTok yang paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis kepada para pendaki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu menjadi referensi untuk mahasiswa, dosen, atau peneliti lainnya yang ingin mempelajari bagaimana media sosial, terutama TikTok, membantu meningkatkan kesadaran ekologis atau kampanye sosial lainnya. Memberikan perspektif baru tentang bagaimana penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat berkontribusi pada penelitian akademik di bidang komunikasi, sosiologi, dan lingkungan. Selain itu, mendorong penelitian tentang bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat edukasi lingkungan dalam berbagai konteks budaya dan demografis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas pendaki gunung menggunakan media sosial, terutama TikTok, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para kreator konten untuk membuat cara yang lebih baik untuk menyebarkan pesan ekologis. Selain itu, lembaga pemerintah dan organisasi lingkungan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk membuat kampanye kesadaran lingkungan berbasis internet yang dapat menjangkau khalayak lebih luas, terutama generasi muda karena mereka adalah pengguna utama TikTok.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti diharapkan bisa menjadi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perilaku ekologis berubah dengan media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi pengalaman berharga dalam menciptakan metodologi penelitian yang relevan dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan edukasi lingkungan. Dengan

demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk studi lanjutan yang sedang berlangsung.

1.5 Studi Kasus

Penelitian ini mengangkat suatu kasus yang menarik terkait kesadaran ekologis para pendaki gunung di TikTok. Sebagai penelitian studi kasus ini akan berfokus pada analisis peran TikTok sebagai media digital dalam penyebaran nilai-nilai ekologis di kalangan pendaki gunung. TikTok, sebagai aplikasi berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan anak muda, memiliki potensi besar dalam menyebarkan pesan-pesan sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku penggunanya, terutama pendaki gunung yang aktif memanfaatkan platform ini untuk berbagi pengalaman dan informasi seputar kegiatan alam. Studi ini akan memilih beberapa kreator TikTok yang memiliki pengikut pendaki gunung dan sering membuat konten tentang konservasi dan perilaku ramah lingkungan saat naik gunung. Jumlah pengikut, tingkat interaksi (like, komentar, dan berbagi), dan tema konten yang diangkat akan menilai kreator konten yang dipilih. Penelitian ini akan menentukan bagaimana video pendek berkomunikasi pesan ekologis dan sejauh mana pengikut menerima dan menerapkan konten tersebut.

1.5.1 Kesadaran Ekologis Para Pendaki Gunung

Istilah *ekologis* berkaitan dengan ekologi, yang merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam konteks yang lebih luas, *ekologis* merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, interaksi antara organisme dengan lingkungan fisik dan biotiknya, serta dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Ada banyak alasan mengapa orang tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan keseimbangan alam. Salah satu yang paling memprihatinkan adalah kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah setempat serta kurangnya upaya preventif yang dilakukan masyarakat dengan Gerakan 3M (mengurai, menutup, dan mengubur) (Manguju, 2022).

Pemahaman dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan hidup, termasuk cara manusia berinteraksi dengan alam, disebut kesadaran ekologis. Dalam pendakian gunung, ini berarti pendaki memahami bagaimana tindakan mereka dapat

memengaruhi ekosistem gunung dan berusaha untuk meminimalkan kerusakan. Pendaki yang memiliki kesadaran ekologis tidak hanya berusaha mencapai puncak, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian alam, seperti menjaga lingkungan bersih dan mengurangi jejak yang ditinggalkan.

Pendakian gunung dapat membahayakan lingkungan jika tidak dilakukan dengan benar. Baik plastik, kaleng, atau bekas makanan pendaki dapat mencemari ekosistem gunung. Jejak pendakian yang dibuat di sepanjang jalur juga dapat merusak flora dan fauna lokal. Selain itu, aktivitas pendakian yang tidak terkendali dapat menyebabkan erosi tanah, terutama dalam kasus di mana jalur pendakian tidak dirawat dengan baik. Selain itu, pendaki yang tidak menjaga kebersihan diri dan peralatan pendakian mereka juga dapat mengkontaminasi sumber air bersih yang digunakan oleh pendaki lain dan makhluk hidup di sekitar gunung. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendaki untuk menjadi sadar akan lingkungan untuk mengurangi efek negatif ini.

1.5.2 Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi alat yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. TikTok, dengan format video pendeknya, menyediakan platform yang ideal bagi pengguna untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait dengan pelestarian lingkungan. Pendaki gunung, yang sering kali berhadapan langsung dengan keindahan dan tantangan alam, memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran ekologis.

Ekologi media adalah penelitian tentang bagaimana teknologi media memengaruhi masyarakat dan penggunaannya. Menurut McLuhan (dalam West & Turner, 2013), teori ekologi media terdiri dari tiga asumsi: media memengaruhi hampir semua aspek tindak tanduk masyarakat, media memengaruhi cara kita melihat dunia dan mengorganisasikan pengalaman kita, dan media menyatukan seluruh dunia (Nurfiyadi & Pribadi, 2024). Media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengorganisasi dan memobilisasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dan pelestarian alam. Organisasi lingkungan sering kali menggunakan media sosial untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, atau restorasi habitat

alam. Melalui media sosial, orang dapat lebih mudah mengetahui dan terlibat dalam kegiatan yang mendukung pelestarian alam, serta melihat dapat tercapai melalui kolaborasi bersama.

Media sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan karena mereka dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pesan lingkungan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami, terutama untuk anak-anak, dengan menggunakan video pendek, tantangan, meme, dan infografis. Konten yang inovatif dan menarik dapat menarik lebih banyak orang dan membuat mereka sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Ekologi media berdasarkan gagasan bahwa masyarakat umum tidak dapat dilindungi dari kemajuan teknologi. Masyarakat dimasuki oleh teknologi dan akan terus menjadi pusat keberadaan manusia virtual. Teori komunikasi adalah satu-satunya cara yang tersedia untuk memahami bagaimana media memengaruhi masyarakat. Salah satu masalah utama dalam teori media adalah bagaimana kita melihat media dan bagaimana kita menginterpretasikan berbagai perspektif (Aprilianti, 2020). Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, ada beberapa masalah yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah informasi yang salah atau palsu tentang masalah lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan di media sosial berasal dari organisasi yang dapat dipercaya dan berdasarkan data ilmiah yang akurat.

1.6 Desain Konseptual

Kelestarian gunung adalah upaya untuk menjaga dan memelihara ekosistem gunung agar tetap berfungsi secara alami dan dapat memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Ini termasuk menjaga flora dan fauna, mengelola sumber daya air, dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia seperti pendakian yang tidak bertanggung jawab, deforestasi, atau eksploitasi berlebihan. Ekologi gunung dan para pendaki gunung memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Gunung sebagai ekosistem yang sensitif menyediakan pengalaman alam dan tantangan yang menarik bagi para pendaki. Sebaliknya,

aktivitas pendaki dapat berdampak langsung pada kelestarian gunung, baik dalam bentuk dukungan terhadap pelestarian maupun tekanan terhadap ekosistemnya.

Gunung menawarkan ekosistem yang unik dengan keanekaragaman flora, fauna, dan lanskap yang memikat. Para pendaki menjadikan gunung sebagai tempat untuk mengeksplorasi keindahan alam, mengasah kemampuan pribadi, dan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dampak positif pendaki terhadap ekologi gunung adalah pendaki yang sadar lingkungan dapat menjadi agen perubahan, seperti berpartisipasi dalam gerakan bersih gunung atau kampanye edukasi ekologis.

Pendaki yang mempraktikkan prinsip wisata berkelanjutan mendukung pelestarian alam sekaligus ekonomi masyarakat lokal. Serta, Beberapa komunitas pendaki turut serta dalam program reboisasi atau rehabilitasi kawasan gunung yang rusak. Namun tak hanya dampak positifnya saja yang ada tetapi dampak negatif juga ada pada pendaki terhadap ekologi gunung yaitu pendaki yang tidak bertanggung jawab dapat merusak vegetasi, mencemari sumber air, atau mengganggu habitat satwa liar, sampah plastik dan sisa logistik yang ditinggalkan pendaki menjadi masalah utama di banyak kawasan gunung, serta lonjakan jumlah pendaki tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan erosi dan kerusakan jalur alami.

Pada konsep nilai ekologis menjadi pijakan utama dalam memahami perilaku pendaki. Seperti yang diungkapkan oleh (Leopold, 1949), alam bukan hanya sekadar sumber daya, melainkan sumber kehidupan yang melibatkan manusia sebagai bagian darinya. Dalam "*A Sand County Almanac*", Aldo Leopold menulis, "*The land is a community to which we belong. It is not only a place we live, but a source of life to which we are connected.*" Terjemahannya: "Alam adalah sebuah komunitas di mana kita termasuk. Ini bukan hanya tempat kita tinggal, tetapi sumber kehidupan yang kita kaitkan." Dengan kutipan ini, Leopold menegaskan bahwa hubungan kita dengan alam adalah sesuatu yang mendasar, bukan sekadar pemanfaatan.

Selain itu, menurut (Odum, 1971), setiap unsur dalam ekosistem saling terkait; kerusakan pada satu bagian akan memicu efek domino pada bagian lain. Dalam konteks ini, para pendaki yang memahami nilai-nilai ekologis akan lebih sadar akan dampak jejak mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Kapoor & Kumar, 2019), media digital seperti TikTok menjadi alat yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis di kalangan pendaki. Dengan mengaitkan konsep ini ke realitas yang

mereka alami, pendaki mulai melihat bahwa setiap langkah di gunung adalah bagian dari tanggung jawab besar. Nilai ekologis ini bukan sekadar ide, tetapi juga pemandu perilaku yang membantu menjaga harmoni antara manusia dan alam.

1.6.1 Konsep Antropologi Ekologi

Kajian antropologi ekologi adalah pendekatan antropologi yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya, dengan fokus pada cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan alam, budaya, dan sosial mereka untuk mempertahankan kehidupan. Dalam pendekatan ini, interaksi manusia dengan ekosistem dianggap sebagai hubungan timbal balik yang mempengaruhi satu sama lain.

Antropologi ekologi (*ecological anthropology*) merupakan spesialisasi di dalam antropologi yang menurut Julian Steward khusus mempelajari atau "menjelaskan usul-usul, ciri-ciri dan pola-pola budaya tertentu yang tampak di berbagai daerah yang berlainan." Di dalam *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* dinyatakan bahwa *ecological anthropology focuses upon the complex relations between people and their environments* (fokus antropologi ekologi adalah terhadap hubungan-hubungan yang kompleks antara manusia dengan lingkungannya) (Febrianto, 2016). Dalam mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan, antropologi dan ekologi sangat terkait. Antropologi adalah studi tentang manusia dan budayanya, dan memanfaatkan perspektif ekologi untuk memahami bagaimana manusia beradaptasi, memanfaatkan, dan memengaruhi lingkungan alamnya. Sebaliknya, ekologi memperoleh wawasan dari antropologi tentang bagaimana tindakan manusia membentuk dan mengubah ekosistem.

Dalam kajian antropologi ekologi, konsep *ekologi di ruang digital* tidak dipahami sebagai hubungan langsung antara manusia dan alam secara fisik, melainkan sebagai proses kultural yang berlangsung melalui media digital. Ruang digital menjadi tempat di mana praktik ekologis direpresentasikan, dimaknai, dan dinegosiasikan melalui narasi, visual, serta interaksi sosial. Melalui unggahan, komentar, dan respons audiens, individu tidak hanya menyampaikan informasi tentang lingkungan, tetapi juga menampilkan sikap, nilai, dan identitas ekologis mereka. Praktik ini bersifat performatif, karena kepedulian terhadap alam ditunjukkan dan dikomunikasikan secara sadar di hadapan publik digital. Dengan demikian, ruang

digital berfungsi sebagai arena simbolik tempat nilai-nilai ekologis dibentuk, dipertukarkan, dan dikukuhkan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara individu memahami dan menjalankan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan antropologi digital yang menempatkan ruang digital sebagai medan budaya yang nyata, bukan sekadar ruang teknologis. Miller dan Horst menegaskan bahwa media digital merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari, tempat nilai, relasi, dan praktik budaya diproduksi dan dijalani oleh manusia (Miller & Heather A., 2012). Sementara itu, (Boellstorff, 2008) menunjukkan bahwa dunia digital memiliki logika sosial dan kulturalnya sendiri, di mana identitas, norma, dan makna dibentuk melalui interaksi simbolik. Dalam konteks ini, praktik ekologis yang muncul di ruang digital seperti narasi kepedulian lingkungan, kritik terhadap kerusakan alam, atau ajakan menjaga ekosistem dapat dipahami sebagai praktik budaya yang dinegosiasikan secara kolektif. Ruang digital tidak hanya menjadi medium penyampai pesan ekologis, tetapi juga menjadi arena tempat nilai-nilai ekologis dipertanyakan, diperdebatkan, dan dilegitimasi secara sosial, sehingga membentuk cara individu memahami relasi mereka dengan alam di luar ruang digital.

1.6.2 Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan berbagi konten antara pengguna melalui jaringan internet. Media sosial telah berkembang menjadi alat yang tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga untuk tujuan edukasi, advokasi, dan kampanye sosial. Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis internet yang memungkinkan individu membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang terbatas, berinteraksi dengan pengguna lain, dan berbagi informasi secara fleksibel. Dalam konteks ini, media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini, menyebarkan informasi, dan memobilisasi tindakan, termasuk dalam upaya meningkatkan kesadaran ekologis.

Salah satu platform media sosial yang sangat relevan dengan upaya membangun kesadaran ekologis adalah TikTok. Sebagai aplikasi berbasis video pendek, TikTok memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan menemukan konten kreatif dalam waktu singkat. Menurut Statista (2023), TikTok

memiliki lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia, menjadikannya salah satu media sosial paling berpengaruh saat ini. Keunggulan TikTok terletak pada algoritma yang dapat mempersonalisasi konten sesuai dengan minat pengguna, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat menjangkau audiens yang lebih tepat sasaran.

Dalam konteks pendaki gunung, media sosial seperti TikTok dapat menjadi alat yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis. Pendaki gunung merupakan kelompok yang secara langsung berinteraksi dengan alam dan lingkungan, sehingga kesadaran mereka terhadap isu-isu ekologis sangat penting. Melalui TikTok, kampanye lingkungan dapat dikemas dalam bentuk video pendek yang informatif, inspiratif, dan interaktif.

Selain itu, TikTok memungkinkan penyampaian pesan yang bersifat visual dan emosional, yang seringkali lebih efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku. Menurut penelitian oleh Haider et al. (2021), konten berbasis visual memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran lingkungan karena mampu menarik perhatian dan memicu empati audiens. Dengan demikian, video pendek yang menunjukkan keindahan alam pegunungan yang terancam oleh sampah atau aktivitas manusia yang merusak dapat menjadi alat yang kuat untuk menyadarkan pendaki akan pentingnya menjaga ekosistem.

Namun, penggunaan TikTok sebagai media kampanye ekologis juga menghadapi tantangan. Misalnya, konten yang viral tidak selalu memiliki substansi yang mendalam, dan platform ini sering kali lebih fokus pada hiburan daripada edukasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi konten yang dirancang dengan baik untuk memastikan bahwa pesan-pesan ekologis dapat diterima secara efektif tanpa kehilangan daya tarik visual dan emosionalnya.

Media sosial seperti TikTok adalah refleksi dari bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung perubahan sosial. Dalam hal ini, TikTok dapat menjadi alat yang tidak hanya menyebarkan kesadaran ekologis, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata di lapangan, terutama di kalangan pendaki gunung. Melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, media sosial dapat membantu menciptakan generasi pendaki yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kelestarian alam. Sehingga konsep dari media sosial sangat berpengaruh pada kesadaran

ekologis para pendaki Gunung di media Online atau lebih khususnya pada platform Tik tok. Penulis menggunakan konsep ini untuk merelevankan penelitian tesis yang akan di laksanakan dalam media sosial.

1.6.3. Ruang Digital sebagai Ruang Budaya

Ruang digital merujuk pada lingkungan virtual yang dihasilkan melalui teknologi internet, tempat di mana individu dan komunitas berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk budaya baru. Dalam ruang ini, batasan-batasan geografis dan fisik tidak lagi menjadi hambatan, sehingga menciptakan ekosistem global yang dinamis dan saling terhubung. Menurut Castells (2010), ruang digital adalah "*space of flows*," yaitu ruang yang ditentukan oleh interaksi jaringan, bukan oleh lokasi geografis. Dengan kata lain, ruang digital merupakan tempat di mana berbagai praktik sosial dan budaya dapat berlangsung, terlepas dari dimensi fisik tradisional.

Sebagai arena budaya, ruang digital menjadi tempat lahirnya nilai, norma, dan kebiasaan baru yang relevan dengan era modern. Jenkins (2006) menggambarkan ruang digital sebagai pusat dari budaya partisipasi (*participatory culture*), di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten yang aktif. Dalam konteks ini, ruang digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena pembentukan budaya baru yang memungkinkan individu dan komunitas menciptakan, menyebarkan, dan memperdebatkan ide-ide mereka secara luas.

Konteks tesis berjudul "*Peran Aplikasi TikTok Sebagai Media Digital dalam Penyebaran Nilai Ekologis Di Kalangan Pendaki Gunung*" ruang digital seperti TikTok menawarkan potensi besar sebagai arena budaya untuk menyebarkan nilai-nilai ekologis. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, memungkinkan pengguna untuk memproduksi konten kreatif yang dapat menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara efektif. Fitur-fitur seperti tagar (#), tantangan (*challenges*), duet, dan algoritma yang mempersonalisasi konten menjadikan TikTok sebagai ruang digital yang dinamis untuk membangun kesadaran kolektif.

Dalam ruang digital, budaya ekologis dapat diciptakan melalui interaksi dan kolaborasi antar pengguna. Budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. TikTok, sebagai

salah satu representasi ruang digital modern, memungkinkan individu untuk membagikan cerita, pengalaman, dan wawasan tentang isu-isu ekologis. Misalnya, pendaki gunung dapat memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan prinsip *Leave No Trace*, berbagi cara mengelola sampah saat mendaki, atau menunjukkan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap ekosistem gunung.

Menurut Miller (2011), ruang digital menciptakan ruang bagi individu untuk membangun identitas budaya baru, baik secara individu maupun kolektif. Dalam hal ini, komunitas pendaki gunung dapat membentuk identitas sebagai komunitas yang tidak hanya mencintai alam, tetapi juga bertanggung jawab atas kelestariannya. Identitas ini diperkuat melalui interaksi dalam ruang digital, seperti berbagi video tentang praktik mendaki yang ramah lingkungan atau mengikuti tantangan viral yang berfokus pada isu-isu ekologis.

Ruang digital juga memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam dialog global tentang isu-isu ekologis. Pendaki gunung dari berbagai belahan dunia dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menjaga kelestarian alam, sehingga menciptakan jejaring budaya ekologis yang melampaui batas geografis. Castells (2010) menyatakan bahwa dalam ruang digital, identitas dan budaya menjadi dinamis, terus berkembang seiring dengan interaksi dan kolaborasi antar aktor di dalamnya.

TikTok, sebagai salah satu ruang digital yang paling populer, memiliki karakteristik yang menjadikannya sangat efektif untuk membangun kesadaran ekologis. Pertama, algoritma TikTok memungkinkan penyebaran konten secara luas berdasarkan minat pengguna, sehingga pesan-pesan ekologis dapat menjangkau audiens yang tepat. Kedua, format video pendek memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan menarik, yang sesuai dengan preferensi konsumsi media generasi digital. Ketiga, fitur-fitur kreatif TikTok, seperti efek visual, musik, dan tantangan (*challenges*), memungkinkan pengemasan pesan ekologis dalam bentuk yang menghibur sekaligus edukatif.

Meskipun memiliki potensi besar, ruang digital juga menghadapi tantangan sebagai arena budaya. Salah satunya adalah prioritas algoritma terhadap konten yang viral dibandingkan konten yang substansial (Bucher, 2012). Hal ini dapat membuat pesan ekologis yang mendalam sulit bersaing dengan konten yang bersifat

hiburan semata. Selain itu, ruang digital juga rentan terhadap misinformasi, yang dapat mengaburkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Tantangan lainnya adalah perbedaan budaya di antara pengguna yang dapat memengaruhi penerimaan pesan ekologis. Sebagai contoh, praktik pendakian yang bertanggung jawab mungkin tidak selalu sejalan dengan norma budaya lokal tertentu, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang sensitif terhadap konteks budaya. Jenkins (2006) menekankan bahwa ruang digital adalah tempat di mana budaya dapat saling bertemu, tetapi juga dapat berbenturan, sehingga dialog dan negosiasi menjadi penting.

Ruang digital sebagai arena budaya menawarkan peluang besar untuk membangun kesadaran ekologis, khususnya melalui platform seperti TikTok. Dalam ruang ini, nilai-nilai ekologis dapat disebarkan secara kreatif, interaktif, dan partisipatif, menjangkau komunitas pendaki gunung di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan kekuatan ruang digital, isu-isu ekologis dapat menjadi bagian dari budaya populer, yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan perilaku kolektif untuk melindungi alam. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, tantangan seperti algoritma, misinformasi, dan perbedaan budaya harus diatasi melalui strategi komunikasi yang inklusif, inovatif, dan berbasis data.

Sebagai landasan untuk memaksimalkan potensi ini, tantangan seperti algoritma yang mendistorsi prioritas konten, misinformasi yang menyebar dengan cepat, serta perbedaan budaya di antara audiens global harus diatasi melalui strategi komunikasi yang inklusif, inovatif, dan berbasis data. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pembuat konten, komunitas pendaki, dan organisasi lingkungan untuk menciptakan kampanye yang lebih efektif dan berkelanjutan di ruang digital.

TikTok, sebagai salah satu ruang digital yang paling populer, menunjukkan bahwa budaya digital dapat dimanfaatkan sebagai alat advokasi ekologis yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, ruang digital tidak hanya menjadi tempat penyebaran informasi, tetapi juga menjadi wahana transformasi sosial yang nyata. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ruang digital memiliki kapasitas untuk membentuk ulang budaya dan nilai-nilai masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti krisis lingkungan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan gabungan dari kata internet dan etnografi. Dengan kata lain netnografi merupakan studi etnografi yang dikerjakan secara online atau virtual. Netnografi adalah etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari komunitas daring, ia merupakan suatu bentuk laporan tertulis mengenai interaksi sosial dan budaya di dunia maya, yang menggabungkan observasi partisipan dengan analisis teks dan media (Kozinet, 2010). Namun pada penelitian ini melibatkan informan berupa aktor digital dan interaksi dikomentari yang dimana penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Sebagai metode, netnografi lebih cepat, lebih sederhana, dan lebih murah daripada etnografi, serta lebih alami dan tidak perlu fokus pada wawancara (Kozinet, 2002).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menganalisis interaksi sosial serta pembentukan identitas yang berkaitan dengan kesadaran ekologis. Netnografi cocok untuk menganalisis perilaku dan pola komunikasi pengguna di platform online, termasuk media sosial seperti TikTok. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data naratif, deskriptif, dan kontekstual. Netnografi, adaptasi dari etnografi untuk mempelajari interaksi manusia dalam komunitas virtual, adalah salah satu metode kualitatif yang banyak digunakan dalam penelitian digital saat ini.

2.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengacu pada ruang virtual yang terkait dengan aktivitas pendakian gunung dan penggunaan media sosial TikTok. Penelitian ini berfokus ruang virtual pada platform media sosial TikTok, khususnya pendaki gunung yang aktif di TikTok. TikTok sebagai ruang digital menyediakan platform bagi penggunanya untuk berbagi video, pengalaman, dan informasi terkait pendakian gunung, kelestarian alam, dan kesadaran ekologis.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, yaitu adaptasi dari etnografi untuk ruang digital, guna memahami praktik sosial dan interaksi komunitas pendaki gunung di platform TikTok dalam membangun kesadaran ekologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif di Platform TikTok

Peneliti akan melakukan observasi terhadap aktivitas digital pendaki gunung yang menggunakan TikTok untuk membagikan konten bertema ekologis. Observasi dilakukan dengan:

- a. Mengikuti akun kreator konten yang sering mempublikasikan video tentang pendakian ramah lingkungan dan praktik menjaga kebersihan gunung.
- b. Mengamati dan mencatat komentar pengguna, interaksi antarpendaki, dan diskusi seputar isu-isu lingkungan.

2. Analisis Konten TikTok

Analisis dilakukan terhadap isi konten TikTok yang diunggah oleh para pendaki, dengan memperhatikan:

- a. Elemen visual: seperti adegan pembuangan sampah, praktik pelestarian, kondisi jalur pendakian, hingga penggunaan alat ramah lingkungan.
- b. Elemen verbal dan naratif: berupa narasi dalam caption, subtitle, atau penjelasan lisan yang menyampaikan pesan-pesan ekologis.
- c. Simbol dan representasi: seperti penggunaan musik, emoji, teks overlay, dan elemen estetika lain yang membentuk makna ekologis.

3. Dokumentasi Digital

Peneliti akan mengumpulkan data berbentuk dokumentasi digital berupa:

- a. Tangkapan layar (screenshot) dari video TikTok dan interaksinya.
- b. Rekaman layar (screen recording) terhadap konten dinamis jika dibutuhkan.

- c. Penyimpanan metadata konten seperti jumlah tayangan, jumlah komentar, dan waktu publikasi untuk kebutuhan analisis tematik.

4. Pengumpulan Data dari Komentar Pengguna

Komentar-komentar pada video yang relevan akan dianalisis untuk:

- a. Mengetahui respon audiens (netizen tiktok) terhadap pesan ekologis.
- b. Melacak bentuk dukungan, kritik, saran, atau penolakan dari sesama pendaki.
- c. Mengamati bagaimana nilai dan norma tentang pelestarian lingkungan dibicarakan secara kolektif.

5. Sampling Konten

Pemilihan konten yang akan dianalisis didasarkan pada kriteria purposive, dengan pertimbangan:

- a. Konten harus memiliki tema ekologis dan relevan dengan praktik pendakian.
- b. Diunggah oleh kreator yang memiliki keterlibatan aktif di komunitas pendaki.
- c. Memiliki interaksi tinggi (jumlah suka, komentar, atau dibagikan ulang).

2.3.1 Periode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama periode Agustus hingga November 2025. Data diambil dari akun-akun kreator TikTok yang aktif mengunggah konten pendakian gunung dan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memuat pesan, cerita, atau praktik yang berkaitan dengan kesadaran terhadap lingkungan. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup video yang diunggah, cara pesan disampaikan melalui visual dan narasi, serta interaksi audiens di kolom komentar. Interaksi tersebut dipahami sebagai cerminan dari respons penonton, proses pembentukan makna, dan berkembangnya norma-norma ekologis di ruang digital.

2.3.2 Kriteria Pemilihan Akun Kreator

Pemilihan akun kreator dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Adapun kriteria pemilihan akun meliputi:

1. Akun yang merepresentasikan identitas sebagai pendaki gunung atau aktif dalam aktivitas pendakian;
2. Memuat narasi, pesan, atau praktik yang berkaitan dengan isu ekologis, baik dalam bentuk edukasi, kritik, maupun pengalaman personal; dan
3. Memiliki tingkat interaksi yang menunjukkan keterlibatan audiens, seperti komentar, likes, dan shares.

Pendekatan purposive sampling ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya secara kualitatif dan relevan dengan tujuan penelitian, bukan sekadar populer secara algoritmik.

2.3.3 Prosedur Reduksi dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan *thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membaca dan menonton ulang konten video serta menelaah interaksi di kolom komentar untuk memahami konteks secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean awal terhadap narasi, simbol visual, dan berbagai ungkapan yang berkaitan dengan isu ekologis. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema awal, yang selanjutnya ditinjau dan dipertajam hingga diperoleh tema yang paling relevan. Tahap akhir adalah memberi definisi dan nama pada setiap tema agar mampu menggambarkan pola makna utama dalam praktik budaya digital para pendaki gunung.

Proses penyederhanaan dan pemilahan data dilakukan secara bertahap dan reflektif. Tujuannya agar tema yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika sosial dan budaya yang membentuk kesadaran ekologis di ruang digital.